

## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ANTIKORUPSI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH DI KOTA SURAKARTA

---

Estetika Mutiarannisa Kurniawati\*), Khresna Bayu Sangka, Agung Nur Probohudono,  
Hasim, Lies Nurhaini  
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret  
E-mail: [emutiaranisak@gmail.com](mailto:emutiaranisak@gmail.com)

### ABSTRACT

*Anti-Corruption Schools (SAK) are an effort to foster an anti-corruption attitude in the context of realizing a country that has high integrity. The SAK program has been successfully implemented in the student environment as an effort to tackle corruption through students as agents of chance. This service aims to provide provisions and insights regarding anti-corruption attitudes. The objects of concern are junior high school (SMP) and senior high school (SMA) students. SAK service is carried out scientifically and descriptively by placing school members from teachers to students as the goal of the sustainability of the benefits that will be received. SAK provides counseling to teachers and students in order to improve attitudes with integrity. From the teacher's point of view, teachers are expected to continue to monitor the development of their students' attitudes at school so that an attitude that prioritizes integrity can continue to be embedded and grow in the daily attitudes of their students, so that a corruption-free Indonesia can be realized in the future.*

**keywords:** *honesty value, corruption behavior, anti-corruption value*

### ABSTRAK

Sekolah Anti Korupsi (SAK) merupakan salah satu bentuk upaya menumbuhkan sikap anti korupsi dalam rangka mewujudkan Negara yang memiliki integritas tinggi. Program SAK telah sukses dijalankan dalam lingkungan mahasiswa sebagai upaya penanggulangan korupsi melalui mahasiswa sebagai agent of chance. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan bekal dan wawasan mengenai sikap anti korupsi. Objek yang menjadi perhatian adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengabdian SAK dilakukan secara ilmiah dan deskriptif dengan menempatkan warga sekolah mulai dari guru hingga siswa sebagai tujuan dari keberlangsungan manfaat yang akan diterima. SAK memberikan penyuluhan kepada guru dan siswa dalam rangka meningkatkan sikap yang berintegritas. Dari sudut pandang guru, guru diharapkan untuk terus memantau perkembangan sikap siswanya di sekolah sehingga sikap yang mengedepankan integritas dapat terus tertanam dan tumbuh dalam sikap sehari-hari para siswanya, agar terwujud negara Indonesia yang bebas korupsi di masa depan.

**Kata kunci:** *nilai kejujuran, perilaku korupsi, nilai anti korupsi*

## PENDAHULUAN

Korupsi bukan merupakan suatu hal yang baru melainkan perilaku koruptif yang sudah sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ironisnya orang tidak menyadari bahwa dirinya telah melakukan tindakan korupsi (Sumaryati, Murtiningsih, Murtiningsih, Septiana, & Maharani, 2020). Berdasarkan TI (Transparency International Indonesia, 2020), korupsi didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Diatas itu, pada dasarnya korupsi sebagai bagian dari triangle fraud dilakukan untuk memanipulasi keadaan yang sebenarnya, untuk memenuhi kepentingan pribadi serta dapat merugikan pihak lain. Tingginya angka tindak pidana korupsi di Indonesia saat ini, memunculkan kecemasan akan kualitas generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan membawa tongkat estafet pembangunan. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa pelaku tindak pidana korupsi cenderung dilakukan oleh oknum-oknum yang masih dapat dikategorikan berusia muda. Sejalan dengan itu, data Indeks Persepsi Korupsi (CPI) tahun 2019 menunjukkan Indonesia berada pada skor 40/100 dan menempati peringkat 85 dari 180 negara yang disurvei (Transparency International Indonesia, 2020).

Hal ini mendesak seluruh elemen masyarakat untuk melakukan gerakan pencegahan antikorupsi, terutama bagi anak-anak. Pencegahan korupsi tersebut dapat dilaksanakan dengan memberikan pendidikan antikorupsi yang sebaiknya diterapkan sebagai muatan dalam kurikulum pembelajaran di jenjang pendidikan formal, karena sekolah merupakan salah satu sarana pembentuk karakter pada anak-anak. Pendidikan antikorupsi di Sekolah Menengah Pertama dan Atas (SMP dan SMA) sebagai strategi pencegahan anti korupsi dapat dilakukan karena para siswa sekolah menengah masih sangat mudah mencerna wawasan baru dan masih dalam usia pembentukan karakter. Anak muda cenderung lebih percaya diri, banyak menyerap ilmu baru, dan belum terlalu banyak pengalaman sehingga akan lebih mudah bagi anak muda untuk ditanamkan sifat-sifat anti korupsi. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa pencegahan korupsi harus dilakukan sedini mungkin.

Permasalahan timbul ketika para siswa belum mendapatkan pengetahuan mengenai tindak pidana korupsi, perbuatan apa saja yang termasuk dalam tindak pidana korupsi, dan bagaimana penegakan hukumnya. Hal ini mencerminkan kenihilan pengetahuan anak-anak akan isu-isu 2 negatif yang terjadi di negaranya khususnya mengenai bagaimana sebuah tindak pidana korupsi terjadi (Hernandez, Sengupta, & Wiggins, 2012). Menanamkan pendidikan antikorupsi kepada para siswa dilakukan dengan memberikan wawasan dan memberi contoh perbuatan yang dilakukan para siswa sehari-hari, misalnya menanamkan nilai-nilai kejujuran, percaya diri, disiplin, tidak mencontek, dan sebagainya. Para siswa juga perlu dibekali dengan pelatihan jiwa kepemimpinan, karena salah satu alasan terjadinya korupsi adalah tidak adanya jiwa kepemimpinan yang baik (Salminen, 2013; Sherman, Beaty, Crum, & Peters, 2010).

Siswa juga akan dibekali pengetahuan mengenai bahaya atau akibat dari tindak pidana korupsi yang mengakibatkan kerugian keuangan negara, menimbulkan masalah sosial di masyarakat karena uang negara yang seharusnya digunakan untuk kepentingan rakyat menjadi disalahgunakan oleh koruptor. Diperlukan pelatihan dari pakar yang paham mengenai tindak pidana korupsi sekaligus menanamkan pendidikan anti korupsi pada siswa sekolah menengah.

Kegiatan pendidikan antikorupsi kepada para siswa perlu dikemas dengan metode yang menarik, misalnya dengan metode permainan interaktif, sehingga ada unsur nilai rekreasi di dalam penanaman pendidikan antikorupsi. Kegiatan akan dilakukan berkelompok, sehingga akan tumbuh kemampuan bekerjasama, saling menghargai dan menumbuhkan sifat adil dan sportif (Bird, Tripney, & Newman, 2013). Para siswa akan mendapat pengalaman belajar yang baru mengenai pendidikan antikorupsi sehingga diharapkan nilai-nilai tersebut dapat terintegrasi dalam keseharian para siswa sehingga dapat menjadi pilar masyarakat yang demokratis, mandiri dan berintegritas.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang sering dihadapi oleh para siswa dan guru di sekolah menengah mengenai pendidikan antikorupsi adalah antara lain: (1) pemahaman mengenai tindak pidana korupsi dan

penegakan hukum; (2) metode pendidikan antikorupsi. Maka dari itu penting untuk menggagas sebuah kegiatan pendidikan antikorupsi melalui program Sekolah Anti Korupsi (SAK). Program SAK yang relevan dan signifikan diusulkan berupa kegiatan berupa Sekolah Anti Korupsi (SAK) Sebagai Media Peningkatan Nilai Integritas Siswa SMPN 20 Surakarta dan SMAN 5 Surakarta.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilakukan di siswa sekolah menengah secara daring. Objek yang menjadi perhatian adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengabdian SAK dilakukan secara ilmiah dan deskriptif dengan menempatkan warga sekolah mulai dari guru hingga siswa sebagai tujuan dari keberlangsungan manfaat yang akan diterima. Dengan metode yang dirancang khusus untuk siswa sekolah menengah diharapkan para siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan bersikap antusias selama kegiatan berlangsung. Metode pelaksanaan pengabdian meliputi: (1) memetakan setting pengabdian dan (2) analisis situasi lokal pengabdian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilakukan dalam bentuk *podcast online (live youtube)* dan *offline* yang bertempat di Solo Bersimfoni yang beralamatkan di Jalan Tentara Pelajar No. 77 Jebres, Kota Surakarta pada hari Selasa, 15 September 2020 jam 13.00-15-00. Pengabdian ini difokuskan pada siswa sekolah menengah Kota Surakarta. Ada berbagai alasan yang menjadi pertimbangan untuk menetapkan setting pengabdian. Hal tersebut sangat urgen untuk dilakukan. Pertama, siswa-siswa sekolah menengah merupakan siswa yang sangat potensial dijadikan objek penelitian. Kedua, tata kelola dan peraturan yang berbeda antara siswa sekolah menengah dan perguruan tinggi negeri. Banyak hal yang dapat dikupas dari hal ini, salah satunya karena kaum milenial ini merupakan calon generasi bangsa dan tulang punggung bangsa Indonesia di masa depan. Kaum milenial dapat menjadi *agent of change* pencegahan korupsi. Hal ini karena korupsi dikategorikan sebagai *extraordinary crime* sehingga perlu antisipasi/pencegahan dengan *extraordinary thing* salah satunya dengan menggali budaya lokal, salah satunya dengan adanya nilai sopan santun, norma dan budaya yang ada di sekitar kita yang dapat dikemas dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Sebagai contoh adalah dengan mengangkat kejujuran, melakukan sesuatu yang benar secara norma dan etika dan dapat menjadi diri kita sendiri.

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam pengabdian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses, maka jenis pengabdian yang tepat adalah pengabdian dengan bentuk *learning by doing* yang menggabungkan antara pendampingan (LAKU (latihan dan kunjungan)) yang utamanya dilakukan oleh siswa sebagai *agent of changes*. Untuk mengoptimalkan dari tujuan pengabdian maka dilakukan dengan metode-metode yang menarik yang dapat meningkatkan antusiasme masyarakat. Konten yang diajarkan atau dilatihkan tidak berdasarkan dari teori dan konsep, akan tetapi dengan kesenjangan antara yang mereka miliki dengan yang mereka inginkan sehingga materi yang diajarkan merupakan materi yang betul-betul dibutuhkan oleh objek pengabdian. Salah satunya kita harus bisa membedakan antara *fraud* (kecurangan) dan *error* (kesalahan). *Fraud* lebih terkait pada suatu hal yang mengakibatkan orang lain menjadi korban (menyusahkan orang lain). Sebagai contoh *fraud* dalam proses pembelajaran adalah mencontek, sehingga ada seseorang yang menjadi korban dan merasa dirugikan. Bahkan ada pendapat yang mengemukakan kita boleh berbuat salah tapi kita tidak boleh berbuat curang. Sedari muda kita dapat melakukan pencegahan korupsi, minimal mengurangi. Salah satunya dengan menerapkan sikap jujur, peduli, kesederhanaan, kemandirian, keadilan, kerja keras, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keberanian, yang kesemuanya itu merupakan nilai-nilai anti korupsi. Banyak budaya jawa yang mempunyai nilai-nilai yang dirasa lebih dari cukup dan dapat digunakan untuk pembangunan karakter generasi milenial. Salah satunya ada sebuah pepatah jawa "*Jer basuki mowo beo*" (setiap sesuatu yang dilakukan membutuhkan *effort* yang luar biasa, tenaga, usaha, uang dan sebagainya) merupakan salah satu nilai budaya lokal yang diajarkan oleh nenek moyang, yang sarat dengan nilai-nilai anti korupsi.

Kebanyakan dari kaum milenial enggan menggunakan nilai-nilai budaya lokal karena ada sebagian masyarakat yang beranggapan seorang yang masih menjunjung tinggi budaya lokal bukanlah menjadi seorang yang gaul. Sesuatu yang dilakukan secara berulang akan secara gradual akan menekan terjadinya tingkat pidana korupsi di masa depan, karena apa yang dilakukan selama ini related dengan upaya pencegahan korupsi.

Salah satu hal yang masih kontradiksi dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai anti korupsi keberanian (melakukan sesuatu yang benar) dan budaya jawa *ewuh pekewuh* (menjaga perasaan orang lain). Seharusnya dua hal ini tidak perlu menjadi sebuah kontradiksi karena sudah jelas perbedaan maknanya. Peran pemuda di masa mendatang salah satunya menjadi pemuda harus berani dan membawa teladan kebaikan yang membawa beberapa *value* seperti toleransi dan kebersamaan (*equality*), mengedepankan komunikasi dan kolaborasi, dan memiliki kompetensi intelektual (EQ, IQ dan SQ), *open minded, critical thinking, creative, sharing and caring and orientation*.

## SIMPULAN

Kaum milenial yang dalam hal ini siswa sekolah menengah merupakan calon generasi bangsa dan tulang punggung bangsa Indonesia di masa depan. Kaum milenial sangat berpotensi untuk menjadi *agent of change* pencegahan korupsi. Sehingga kaum milenial harus menyadari perannya dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Peran pemuda di masa mendatang salah satunya adalah menjadi pemuda harus berani dan membawa teladan kebaikan yang membawa beberapa *value* seperti toleransi dan kebersamaan (*equality*), mengedepankan komunikasi dan kolaborasi, dan memiliki kompetensi intelektual (EQ, IQ dan SQ), *open minded, critical thinking, creative, sharing and caring and orientation*. Hal ini seyogyanya dapat menjadi pemacu kita untuk menanamkan tentang sikap anti korupsi, katakan tidak pada korupsi. Sedari muda kita dapat melakukan pencegahan korupsi, minimal mengurangi. Salah satunya dengan menerapkan sikap jujur, peduli, kesederhanaan, kemandirian, keadilan, kerja keras, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keberanian, yang kesemuanya itu merupakan nilai-nilai anti korupsi. Dan nilai-nilai anti korupsi ini sangat berkorelasi dengan nilai-nilai budaya lokal yang ada.

## REFERENSI

- Bird, K. S., Tripney, J., & Newman, M. (2013). The educational impacts of young people's participation in organised sport: A systematic review. *Journal of Children's Services*, 8(4), 264–275.
- Hernandez, M. A., Sengupta, A., & Wiggins, S. N. (2012). Examining the effect of low-cost carriers on nonlinear pricing strategies of legacy airlines. *Advances in Airline Economics*, 3, 11–53. Emerald Group Publishing Ltd.
- Sumaryati, Murtiningsih, S., Murtiningsih, S., Septiana, & Maharani, D. P. (2020). Penguatan pendidikan antikorupsi perspektif esensialisme. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 1–14. Retrieved from <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/408>
- Transparency International Indonesia. (2020). Korupsi dan integritas politik. Retrieved from <http://www.unodc.org>